

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap bangsa dan seluruh umat manusia. Pendidikan sangat berhubungan dengan perkembangan pada setiap diri manusia dimulai dari perkembangan secara jasminiah, rohaniah, perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, hati nurani dan kasih sayang. Pendidikan adalah kegiatan yang membuat manusia untuk berbudaya sesuai dengan standar yang akan diterima oleh masyarakat.²

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Tujuan dari pendidikan sangat beragam, tergantung diri setiap orang masing-masing. Banyak sekali orang yang memandang pendidikan yang baik mampu memperbaiki status kerjanya sehingga mendapatkan pekerjaan yang nyaman dan ada juga yang memandang pendidikan adalah sebuah alat transportasi untuk membawanya menuju jenjang itu semua. Sebenarnya pendidikan adalah sesuatu yang luhur, suatu pendidikan juga tak hanya terbatas dari lembaga formal saja tetapi pendidikan terdapat lingkungan informal karena pada dasarnya setiap orang akan belajar mulai dari lahir sampai akhir hayatnya.⁴

² Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Penegenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kharisma Putra Utama, 2017), hal. 2

³ Yusron Masduki, dkk, *Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: UAD press, 2019), hal. 4

⁴ Husamah, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hal. 33

Dalam aspek agama, pendidikan membantu manusia untuk mengetahui nilai-nilai ketuhanan serta memahami nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh agama, sehingga dapat mengetahui ibadah yang sempurna kepada Allah SWT dan dapat mengetahui membangun interaksi hidup dengan etika yang telah diatur dalam agama islam. Pendidikan memiliki tingkat relevansi yang sangat besar dalam agama termasuk agama islam. Agama mendukung untuk menciptakan manusia sebagai individu yang memiliki kecerdasan secara spiritual.⁵

Menurut perspektif al-Qur'an, pendidikan sangat menekankan dalam upaya pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, meningkatkan daya pikir, memiliki keterampilan, berakhlak mulia dan berkepedulian sosial sehingga dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakatnya dalam berbangsa dan bernegara.⁶

Pendidikan termasuk salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia. Manusia yang awalnya bodoh akhirnya mengerti dan mengetahui banyak hal melalui pendidikan. Apabila sebuah kehidupan tidak ada pendidikan maka masalah-masalah yang menimpa seluruh alam semesta tidak akan pernah terselesaikan. Terlebih lagi dengan permasalahan yang terdapat dalam agama islam maka harus diselesaikan dengan cara agama islam atau melalui pendidikan islam.

Pendidikan islam di Indonesia telah dimulai sejak masuknya islam ke Indonesia dengan keadaan damai dan berbeda dengan negara-negara lain yang melalui peperangan.⁷ Pendidikan Islam pada awalnya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, namun dimana saja jika terjadi kontak langsung antara para mubaligh pedagang dengan penduduk pribumi maka pada saat itu berlangsungnya pendidikan Islam. Pendidikan islam dimulai dari

⁵ Busahwi, *Implementasi Cooperative Learning dalam Metode Pendidikan Islam (Membedah Pemikiran Robert E. Slavin)*, (Pemekasan: Duta Media Publishing, 2021), hal. 4

⁶ Suyuti Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 8

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 1

lingkungan keluarga kemudian bertempat di langgar, masjid atau rumah para bangsawan.⁸

Pendidikan islam adalah pendidikan yang membimbing manusia dengan ajaran utama yakni ajaran agama islam. Pendidikan islam termasuk bimbingan kepada manusia berbentuk jasmani atau rohani melalui ajaran agama islam agar kehidupannya mampu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan islam sendiri biasanya terdapat di dalam lingkungan islami seperti di sekolah madrasah atau pondok pesantren. Pendidikan islam sangat penting bagi umat islam karena dengan adanya pendidikan islam akan membuat manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dasar dari pendidikan islam adalah al-Qur'an dan hadis. Tidak dapat diragukan lagi kebenarannya karena dapat diterima oleh akal manusia dan dapat dibuktikan oleh sejarah atau pengalaman manusia.⁹ Al-Qur'an dan hadis sendiri adalah sumber hukum pertama dan kedua umat islam. Dalam al-Qur'an berisi tentang petunjuk dan pedoman hidup manusia yang sifatnya kekal dan abadi.

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an termasuk kitab yang bersifat universal.¹⁰ Sebelum diturunkannya Al-Qur'an, Allah SWT menurunkan terlebih dahulu kitab zabur, taurat dan injil yang bersifat khusus. Hal ini dikarenakan kitab-kitab tersebut hanya di khususkan pada umat nabi yang hidup pada masa tersebut seperti kitab zabur hanya untuk kaum Nabi Daud saja, kemudian kitab taurat hanya untuk kaum Nabi Musa saja dan kitab injil hanya untuk kaum Nabi

⁸ Imelda Wahyuni, *Pendidikan Islam Masa Pra Islam Di Indonesia*, Jurnal al-Ta'dib, Vol No.2, 2013, hal 129

⁹ Hengki Satrisno, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hal. 9-10

¹⁰ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2014), hal. 3

Isa saja. Berbeda dengan al-Qur'an yang diturunkan kepada kaum Nabi Muhammad sampai hari kiamat.

Bagi setiap muslim, al-Qur'an termasuk kitab suci yang diagungkan karena terdapat nilai-nilai yang penting untuk kehidupan sehingga para umat islam mengharapkan kehidupan yang damai, bahagia dan sejahtera. Jika setiap umat islam yang mengharapkan kehidupan seperti itu maka harus berperilaku sesuai dengan hal yang tertera didalam al-Qur'an.

Mengenal al-Qur'an sebaiknya dilakukan dari kecil agar dapat mengetahui bahwa Allah SWT adalah Tuhannya dan mengetahui bahwa al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Mengenal al-Qur'an sejak kecil akan mendapat cahaya yang akan selalu menerangi pikiran, pemahaman serta perasaanya. Dengan mencintai al-Qur'an dari kecil hingga dewasa akan melatih diri untuk membiasakan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang terdapat dalam al-Qur'an.¹¹

Tidak cukup hanya mengenal saja, langkah selanjutnya adalah mempelajari al-Qur'an. Mempelajari al-Qur'an adalah kewajiban bagi setiap muslim. Mengenal kemudian memperelajari al-Qur'an tidak akan pernah membuat yang mempelajari rugi justru akan mendapatkan banyak pahala dan wawasan tentang agama islam. Al-Qur'an sendiri adalah mukjizat yang luar biasa karena tidak ada satupun makhluk yang bisa membuat al-Qur'an. Hal ini dikarenakan kitab al-Qur'an masih terjamin kemurniannya dari dulu sampai sekarang karena Allah SWT yang menjaganya. Sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Hijr ayat 19:¹²

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”.

¹¹ Ayu Agus Rianti, *Cara Efektif Mengenalkan Rukun Iman pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Elex Media Kumputindo, 2014), hal. 57

¹² M. Mas'udi Fathurrohman, *Cara Mudah Menghafal Al quran 1 Tahun*, (Yogyakarta: Elmatara, 2012), hal 6

Pemeliharaan al-Qur'an yang dimaksudkan pada ayat diatas bukan berarti Allah SWT menjaga secara langsung tetapi melibatkan hamba-Nya untuk menjaga Al-Qur'an. Allah SWT melibatkan hambanya seperti para penghafal al-Qur'an, ahli qiraat, penafsir al-Qur'an dan lain sebagainya. Terdapat banyak para penghafal al-Qur'an dari seluruh dunia, maka dari itu al-Qur'an terjaga kemurniannya sampai sekarang.¹³ Dapat dikatakan bahwa al-Qur'an sendiri merupakan penolong bagi umat akhir zaman, penerang bagi kegelapan dan siapapun yang berpegang pada al-Qur'an dijamin tidak akan tersesat.

Menghafal al-Qur'an adalah kegiatan yang sangat bermanfaat dan amalan yang sangat mulia. Hal ini dikarenakan Rasulullah SAW dan para sahabatnya menghafalkannya. Ketika Rasulullah SAW melakukan suatu amalan pasti amalan tersebut adalah amalan mulia. Rasulullah SAW menghafalkan al-Qur'an, artinya menghafalkan al-Qur'an adalah amalan mulia, tidak mengerjakannya kecuali orang yang mulia.¹⁴

Menghafalkan al-Qur'an bukan kewajiban bagi setiap umat islam karena tidak terdapat anjuran dari al-Qur'an untuk menghafalkannya. Hukum dari menghafalkan al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Fardhu kifayah adalah ketika sebagian orang melakukan, maka gugurlah kewajiban tersebut atas yang lainnya.¹⁵ Namun apabila ingin menghafalkan al-Qur'an akan lebih baik karena Rasulullah SAW beserta para sahabatnya melakukan hafalan Al-Qur'an.

Dalam menghafalkan al-Qur'an, langkah pertama yang harus diambil adalah niat yang lurus, banyak sekali para penghafal yang salah niat karena tuntutan dari orang tua bahkan hanya memerlukan ijazah untuk mendapatkan beasiswa. Padahal saat seorang penghafal sudah berniat untuk menghafalkan harus menjaga sampai akhir hayatnya. Hal ini perlu dimiliki

¹³ *Ibid*, hal. 7

¹⁴ Cece Abdulwaly, *40 Alasan Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), hal 9

¹⁵ Ahmad Hilmi, *Adzan, Hanya Sebagai Penanda Waktu Sholat?*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hal. 17

oleh setiap para penghafal agar memiliki niat yang lurus yakni karena Allah SWT agar dipermudah dalam menghafalkan al-Qur'an.

Setiap para penghafal al-Qur'an harus memahami dan mampu menguasai ilmu tajwid sehingga para penghafal dapat menghafalkan al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka dari itu Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk membaca al-Qur'an dengan tartil pada surat al-Muzammil ayat 4:¹⁶

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

Membaca dengan perlahan-lahan adalah membaca dengan tartil. Dalam menghafal tidak boleh asal-asalan saja tetapi harus menggunakan tartil dengan cara membaca pelan dan mengucapkan makhorijul huruf yang tepat. Selain itu, dalam membaca tartil akan membuat para pendengar menyukainya karena terkesan enak didengar daripada yang membaca dengan tergesa-gesa. Tidak hanya para pendengar, diri sendiri juga akan sangat menyukainya.

Membaca dengan tartil hukumnya adalah wajib karena sudah tercantum di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sangat penting untuk pedoman hidup manusia maka dari itu al-Qur'an perlu dibaca, dipelajari dan dipahami maknanya untuk diamalkan.¹⁷ Membaca al-Qur'an bernilai ibadah dan mendapatkan pahala apalagi menghafalkan al-Qur'an pasti para penghafal akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat.

Secara universal para penghafal al-Qur'an memiliki kendala dalam menghafal al-Qur'an.¹⁸ Diantaranya adalah kendala dari faktor internal dan faktor eksternal. Kendala yang biasa terjadi dari faktor internal adalah kesibukan yang tidak menyisakan waktu untuk menghafal al-Qur'an. Selain

¹⁶ Farhan Ahsan Anshari, *Kajian Semantik atas Konsep Hablun Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol 1, No. 4, 2021, hal. 473

¹⁷ Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 112

¹⁸ Cece Abdulwaly, *Mengapa Aku Sulit Menghafal Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), hal. 3

itu, ada juga seseorang yang tidak bisa menghafal dengan baik sehingga menghafal al-Qur'an adalah hal yang sulit dilakukan.¹⁹ Sedangkan kendala dari faktor eksternal adalah tidak bisa menghindari pengaruh dari sosial media. Sosial media merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.²⁰

Setiap kendala yang dimiliki akan bisa teratasi saat seorang penghafal mulai terbiasa dengan al-Qur'an dan sangat mencintai al-Qur'an. Seperti bentuk manusia mencintai Allah SWT dengan melakukan kewajiban yakni sholat lima waktu. Begitupun dengan para penghafal sebagai bentuk cinta terhadap al-Qur'an dengan melakukan hafalan setiap hari bahkan setiap waktu. Bagi para penghafal yang belum terbiasa menghafal akan menjadikan aktivitas menghafalkan al-Qur'an sangat membosankan namun apabila sudah terbiasa akan sangat menyenangkan.

Setiap manusia mempunyai kemampuan menghafal dan mengingat yang berbeda-beda. Sering dikategorikan menjadi empat klasifikasi. *Pertama*, anak yang mudah menghafal sesuatu dan dapat menyimpan ingatan dalam waktu relatif lama; *kedua*, tipe anak yang mudah menerima tetapi juga mudah sekali lupa; *ketiga*, agak lambat proses menghafalnya tetapi kalau sudah hafal bisa bertahan lama dan kuat; *keempat*, susah atau lambat dalam proses menghafalnya serta mudah sekali hilangnya.²¹

Menghafalkan al-Qur'an pada usia dewasa, akan semakin sulit karena usia dewasa memiliki banyak permasalahan jika dibandingkan dengan usia muda. Oleh karena itu para penghafal al-Qur'an harus berusaha dan bersungguh-sungguh karena Allah SWT sudah menjamin kemudahan

¹⁹ *Ibid*, hal 11

²⁰ Siti Makhmudah, *Medsos dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*, (Bogor: Guepedia, 2019), hal. 10

²¹ M. Handar Arraiyyah dan Jejen Mustafah, *Pendidikan Islam Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal 30-31

bagi para penghafalnya. Sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Al-Qamar ayat 17:²²

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami mudakan Al-Qur’an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”

Dikatakan mudah karena Allah SWT memberikan kemudahan di dalam bahasa, bacaan yang mudah di ingat dan terdapat kata yang simpel tetapi begitu bermakna. Dengan adanya kemudahan ini, maka setiap umat islam akan lebih mudah untuk membaca dan menghafalkan al-Qur’an.²³

Menghafalkan al-Qur’an membutuhkan kesabaran ekstra. Banyak sekali para penghafal yang sekedar menghafal saja tetapi tidak menjaga hafalannya. Padahal yang sulit dilakukan adalah menjaga hafalan dalam ingatan. Maka dari itu perlu dilakukan pengulangan secara terus-menerus ayat dihafalkan agar tidak cepat melupakan hafalan al-Qur’an.

Menghafalkan al-Qur’an memerlukan adanya sosok guru, guru adalah seorang pendidik yang membimbing, mengarahkan serta memotivasi seorang siswa atau santri dalam menghafal al-Qur’an baik di sekolah atau di pesantren. Seorang guru dikatakan mampu menghasillkan para penghafal al-Qur’an pasti memiliki strategi yang baik dan mampu menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Tanpa adanya strategi, seorang guru tidak akan mencapai tujuan dari pembelajaran dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif.²⁴

Dalam menentukan strategi pasti sangat bergantung dengan kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang harus dipertimbangkan adalah kondisi peserta didik atau santri, lingkungan belajar hingga materi yang diajarkan. Sehingga tercapainya proses pembelajaran akan tergantung

²² Zakiyah Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur’an*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2019), hal. 125

²³ *Ibid.*, hal. 125

²⁴ Supian, dkk, *Strategi Pemotivasian Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an*, Jurnal Tarbawy: Indonesian Journal Islamic Education, Vol. 6 No. 2, 2019, hal. 177

pada strategi yang digunakan oleh seorang guru.²⁵ Maka dari itu, strategi yang digunakan guru dalam proses menghafalkan al-Qur'an harus tepat.

Guru yang dibutuhkan dalam proses menghafal al-Qur'an lebih baik jika guru tersebut adalah orang yang sudah menghafal al-Qur'an tetapi yang lebih baik lagi yang memiliki sanad atau ijazah al-Qur'an.²⁶ Apabila memiliki seorang guru yang seperti ini maka akan membantu para penghafal al-Qur'an untuk memperkuat hafalan, bahkan dapat membenarkan bacaan atau tajwid yang salah.

Seorang guru tahfidz biasanya lulusan dari pondok pesantren. Tempat paling baik untuk menghafal al-Qur'an adalah pesantren. Pesantren adalah tempat belajar dan mengajajar untuk mendidik para santri.²⁷ Peran guru di pondok pesantren tidak hanya mengajarkan atau membimbing para santri untuk menghafalkan al-Qur'an saja melainkan untuk selalu memberikan motivasi yang baik agar para penghafal al-Qur'an memiliki semangat yang luar biasa dalam menghafalkan al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an sebenarnya tidak terdapat waktu khusus, pagi atau malam sama saja. Hal yang harus dipersiapkan adalah kesiapannya dalam menghafal bukan waktunya. Hafalan tidak perlu menunggu *mood*, apabila tidak mendapat *mood* yang bagus seharian maka tidak akan mendapatkan hafalan satu ayatpun dalam sehari. Lebih baik jika hafalan al-Qur'an dilakukan di waktu sebelum atau setelah sholat fardhu.²⁸

Tidak dapat disangkal bahwa salah satu dari seseorang malas menghafal karena tidak adanya semangat dari dalam dirinya sendiri dan salah satu hal yang paling tidak disukai oleh Allah SWT adalah tidak istiqomah dalam mengerjakan sesuatu. Setiap para penghafal harus selalu

²⁵ Muhammad Minan Chusni, dkk, *Strategi Belajar Inovatif*, (Sukoharjo: Cv Pradina Pustaka, 2021), hal. 20

²⁶ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2015), hal. 89

²⁷ Yanwar Pribadi, *Banten dalam Persektif Konseling*, (Serang: A-Empat, 2018), hal. 72

²⁸ Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Noura (PT Mizan Publika), 2013), hal. 6

istiqomah menghafal al-Qur'an agar cepat selesai dan di anjurkan untuk mengulang kembali ayat yang sudah dihafalkan agar tidak mudah untuk melupakan hafalannya. Seorang guru disini sangat dibutuhkan untuk selalu mengingatkan para santri untuk selalu senantiasa beristiqomah dalam menghafalkan al-Qur'an.

Melihat dari berbagai permasalahan tersebut dalam menghafal masih memiliki banyak kendala, permasalahan dan masih banyak yang menyerah terhadap hafalannya. Maka dari itu dibutuhkan strategi guru dalam menghafal al-Qur'an karena dengan adanya strategi guru akan memudahkan para santri dalam menghafalkan al-Qur'an.

Berdasarkan observasi awal di Pondok Pesantren Tanfirul Ghoyyi Lamongan dan menetapkan penelitian ini menggunakan Pondok Pesantren Tanfirul Ghoyyi sebagai lokasi penelitian, peneliti menemukan bahwa pendiri awal pondok pesantren seorang penghafal al-Qur'an dan lokasi penelitian ini terkenal karena sanad gurunya sambung dan jelas.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Sufik selaku pengasuh pondok bahwa Pondok Pesantren Tanfirul Ghoyyi memiliki tujuan yaitu Yang pertama adalah untuk mencetak ilmuan muslim yang shalih, serta memiliki skill dalam menjalankan tugas kekhalifahannya dengan penuh tanggung jawab dan berwibawa. Yang kedua adalah untuk meningkatkan kualitas pesantren terdapat 2 sistem yakni pendidikan formal dan non formal. Hal ini merupakan implementasi dari motto pesantren yaitu “ *al-muhafadhah 'ala al-qadim ash-ashalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*” yang artinya mempertahankan nilai-nilai tradisi lama yang bagus, serta mengadopsi nilai-nilai tradisi baru yang lebih bagus. Dari segi pendidikan terdapat madrasah tahfidz, madrasah diniyah, TK/TP al-Qur'an, SMP Islam Tanfriul Ghoyyi dan SMK Islam Tanfirul Ghoyyi. Pendidikan yang paling menonjol dalam pondok pesantren tanfirul ghoyyyi adalah pendidikan

²⁹ Observasi Peneliti, Rabu, 1 Desember 2021, Pukul 13.00 WIB

madrasah tahfidz. Dalam pendidikan madrasah tahfidz mengkhususkan untuk membentuk kader-kader hafidz al-Qur'an dan qori'ah yang bermutu serta sanggup memelihara, menghayati dan mengaplikasikan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Pondok Pesantren Tanfirul Ghoyyi Lamongan memiliki beberapa keunikan di antaranya adalah pondok pesantren yang terkenal tidak hanya di lamongan saja melainkan dari wilayah-wilayah lain karena terdapat santri yang mendapatkan juara harapan 1 MHQ (Musabaqah Hifdzil Qur'an) sewilayah 5 kabupaten. Berdasarkan hasil wawancara dengan Neng Hanna selaku guru tahfidz bahwa terdapat santri yang mendapatkan juara lomba MHQ (Musabaqah Hifdzil Qur'an) dapat juara harapan 1 se-kabupaten Lamongan, Tuban, Gresik, Bojonegoro, dan Mojokerto.³¹

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Pesantren Tanfirul Ghoyyi Lamongan”**.

B. Fokus Penelitian

Mengetahui luasnya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan penelitian ini dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pelaksanaan guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an pada santri di pondok pesantren tanfirul ghoyyi Lamongan?
2. Bagaimana teknik pelaksanaan guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an pada santri di pondok pesantren tanfirul ghoyyi Lamongan?

³⁰ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, Gus Sufik, Kamis, 20 Januari 2022

³¹ Wawancara dengan guru tahfidz, Neng Hanna, Minggu, 16 Januari 2022, pukul 17.20

3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an pada santri di pondok pesantren tanfirul ghoyyi Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Barangkat dari fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui metode pelaksanaan guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an pada santri di pondok pesantren tanfirul ghoyyi Lamongan.
2. Untuk mengetahui teknik pelaksanaan guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an pada santri di pondok pesantren tanfirul ghoyyi Lamongan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an pada santri di pondok pesantren tanfirul ghoyyi Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat pragmatis. Peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi beberapa pihak diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis :

Adanya kajian ilmu, temuan baru dan informasi terkait strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Tanfirul Ghoyyi Lamongan.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi kalangan akademisi termasuk UIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, informasi dan sekaligus referensi yang berupa bacaan Ilmiah.

b. Bagi pondok pesantren

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi pondok pesantren dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas program tahfidz yang diselenggarakan.

c. Bagi pengasuh pondok

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kemampuan hafalan santri terutama dilingkungan pondok pesantren.

d. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan dan memperbaiki sistem pembelajaran tahfidz, sebagai informasi bagi guru khususnya guru tahfidz Al-Qur'an.

e. Bagi Santri

Hasil dari penelitian ini dapat menambah ilmu serta wawasan bagi para santri dan dapat menjadi bekal di kehidupan yang akan datang.

f. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis ilmiah serta dapat dipergunakan sebagai persyaratan menjadi sarjana.

g. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti yang sejenis, meningkatkan pengetahuan dan referensi yang dapat digunakan untuk menyusun penelitian yang lebih baik lagi.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menghindari kesalahan pemahaman dalam proposal dengan judul "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok

Pesantren Tanfirul Ghoyyi Lamongan”. Untuk memperjelas judul tersebut, maka perlu adanya penegasan istilah sebagaimana dibawah ini:

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Strategi

Menurut Ricu Sidiq yang mengutip dari Johar dan hanum bahwa strategi adalah suatu cara atau rencana yang menggunakan potensi dan sarana dalam meningkatkan kesuksesan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³²

Jadi, strategi adalah suatu rencana yang telah dikuasai oleh seorang guru untuk melaksanakan suatu pembelajaran agar materi yang akan diajarkan dapat difahami dan dimengerti peserta didik.

b. Guru Tahfidz

Menurut peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 pasal 1 ayat 1 bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak mulai dari jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³³

Tahfidz memiliki arti penghafal al-Qur’an, penghafal al-Qur’an adalah orang yang menghafalkan ayat-ayat dalam al-Qur’an mulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir, mulai dari surat pertama sampai surat terakhir.³⁴

Jadi, guru tahfidz adalah seorang guru yang mengajarkan ilmu kepada para penghafal al-Qur’an agar para penghafal dapat dapat menghafalkan al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf dan tajwidnya.

³² Ricu Sidiq dkk, *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), hal. 36

³³ Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak (TK)*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 8

³⁴ Eko Aristanto, dkk, *Taud Tabungan Akhirat Perspektif “Kuttub Rumah Qur’an”*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal. 10

c. Kemampuan Hafalan Al-Qur'an

Menurut Idrawati yang mengutip dari Robins berpendapat bahwa kemampuan adalah suatu kapasitas setiap orang dalam mengerjakan dan melaksanakan suatu pekerjaan.³⁵ Menurut Sucipto mengutip dari Abdul Aziz Abdul dalam buku tahfidz al-qur'an melejitkan prestasi bahwa hafalan adalah proses membaca atau mendengar sesuatu yang diresap dalam pikiran agar selalu di ingat.³⁶ Sedangkan Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf dan diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia.³⁷

Jadi, kemampuan menghafal al-Qur'an adalah kapastias yang terdapat pada diri seseorang dalam membaca atau mendengar bacaan dalam al-Qur'an yang akan diingat dalam pikiran.

d. Santri

Menurut Misbah dkk santri adalah panggilan untuk para pencari ilmu pendidikan agama islam dalam waktu yang ditentukan dan yang bertempat tinggal atau menetap di pondok pesantren.³⁸ Jadi, santri adalah nama untuk seorang pencari ilmu agama islam di dalam pondok pesantren atau asrama.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penjelasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan hafalan al-Qur'an adalah sebuah realita yang sedang terjadi dan dalam kondisi yang terjadi di suatu lokasi mengenai cara guru dalam mengelola program tahfidz, yaitu kemampuan seorang guru memainkan kreaativitasnya didalam kelas program tahfidz untuk membentuk sebuah kelas program tahfidz yang kondusif melalui

³⁵ Idrawati, *Pengaruh Kemampuan Numerik dan Car Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Formatif, Vol 3 No 3, 2013, hal. 218

³⁶ Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi*, (Sidoarjo: Guepedia, 2020), hal. 13

³⁷ *Ibid*, hal. 14

³⁸ Muhammad Misbah, dkk, *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis*, (Malang: Ahlimedia Press, 2021), hal. 78

strategi dan evaluasi pembelajaran. Yang kemudian di teliti secara mendalam dengan pendekatan kualitatif dengan cara-cara sesuai dengan prosedurnya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan penyusunan penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan penelitian yang berjudul “Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Pada Santri Di Pondok Pesantren Tanfirul Ghoyyi Lamongan” ini terdiri sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dari pembimbing dan koordinator program studi, halaman pengesahan yang ditanda tangani oleh para penguji dan dekan fakultas, halaman pernyataan keaslian tulisan dengan tanda tangan peneliti beserta materai, motto, halaman persembahan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih, kata pengantar, daftar isi, tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak. Abstrak dengan 3 bahasa yaitu terdapat abstrak bahasa indonesia, arab dan inggris.

2. Bagian Inti

Dalam bagian ini terdapat dari enam bab, diantaranya adalah:

- a. Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi enam sub bab di antaranya yang *pertama*, mengenai konteks penelitian yang didalamnya terdapat latar belakang masalah yang dijadikan penelitian, alasan mengapa penelitian tersebut perlu untuk dilakukan. *Kedua*, terdapat fokus penelitian yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai sumber pembahasan dari penelitian ini dan sebagai acuan supaya pembahasan yang dipaparkan tidak melenceng dan melebar kemana-mana. *Ketiga*, terdapat tujuan dalam melakukan penelitian. *Keempat*, terdapat manfaat penelitian yang berisi manfaat secara teoritis dan praktis. *Kelima*, terdapat penegasan istilah yang berisi

penegasan secara konseptual dan penegasan secara operasional. *Keenam*, terdapat sistematika pembahasan yang akan mempermudah untuk membaca dan memahami penelitian.

- b. Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi tentang landasan teori yang terkait penelitian. Pada bab ini akan membahas tiga bab diantaranya yang *pertama*, terdapat deskripsi teori yang berisi tentang konsep tentang strategi, metode meningkatkan hafalan, teknik meningkatkan hafalan, faktor pendukung dan penghambat hafalan, tahfidz (hafalan) al-Qur'an dan santri. *Kedua*, terdapat penelitian terdahulu yang berisi tentang penelitian terdahulu yang sesuai untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembuatan penelitian. *Ketiga*, terdapat paradigma penelitian yang berisi tentang pola pikir atau cara pandang mengenai hasil penelitian.
- c. Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini menyajikan tentang metode penelitian dengan membagi delapan sub bab, di antaranya yang *pertama*, terdapat rancangan penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian. *Kedua*, terdapat kehadiran dari seorang peneliti untuk meneliti dilapangan. *Ketiga*, terdapat lokasi penelitian dengan berisi alamat peneliti dan alasan peneliti memilih lokasi tersebut. *Keempat*, terdapat sumber data yang berisi tentang data primer dan data sekunder. *Kelima*, terdapat teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. *Keenam*, terdapat analisis data yang berisi tentang reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. *Ketujuh*, terdapat pengecekan keabsahan temuan yang berisi tentang memperpanjang masa pengamatan, pengamatan yang terus-menerus dan triangulasi. *Kedelapan*, terdapat tahapan penelitian yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.
- d. Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini memaparkan hasil penelitian terdiri dari tiga sub bab, diantaranya yang *pertama*, terdapat deksripsi data yang berisi tentang wawancara, observasi dan

dokumentasi dari peneliti. *Kedua*, terdapat temuan penelitian yang berisi tentang hasil dari penelitian. *Ketiga*, terdapat analisis data.

- e. Bab V Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan tentang temuan-temuan dari hasil penelitian kemudian di sambungkan dengan teori yang berada di bab II.
- f. Bab VI Penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk diri peneliti maupun untuk orang lain.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat tentang daftar rujukan dari penelitian terdahulu, buku, artikel dan lain-lain, kemudian selanjutnya lampiran-lampiran yang terdapat pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, profil lokasi penelitian, dokumentasi dari lokasi penelitian, surat izin penelitian, surat selesai penelitian, surat bimbingan dan biodata peneliti.